



## TOPONIMI NAMA DESA DI KABUPATEN SUMENEP

Vieki Ardhina<sup>1</sup>, Hendrokumoro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

[viekiardhina@mail.ugm.ac.id](mailto:viekiardhina@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>, [hendrokumoro.fib@ugm.ac.id](mailto:hendrokumoro.fib@ugm.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang bentuk kebahasaan dan makna nama-nama desa di Kabupaten Sumenep. Mendeskripsikan bentuk refleksi dari pemahaman masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya salah satunya mengenai toponimi nama desa melalui unsur sejarah dan budaya dari nama desa itu sendiri. Pemerolehan data melalui arsip daerah sebagai data sekunder serta data primer yang diperoleh melalui teknik simak libat cakap dan teknik catat. Data dikelompokkan melalui satuan kebahasaan yang berwujud kata monomorfemis dan polimorfemis yang kemudian ditelusuri latar belakang dibalik penamaan desanya. Hasil penelitian menunjukkan melalui satuan kebahasaannya, nama-nama desa di Kabupaten Sumenep berupa kata monomorfemis, kata polimorfemis berafiks prefiks, sufiks, konfiks, dan polimorfemis kata majemuk. Latar belakang penamaan desa-desa di Kabupaten Sumenep diklasifikasikan pada aspek perwujudan meliputi wujud rupa bumi dan tumbuhan; dan aspek kebudayaan berupa legenda.

*Kata Kunci:* toponimi, nama desa, Sumenep

### Pendahuluan

Kabupaten Sumenep yang terdiri atas daratan dan beberapa pulau ini, tentu memiliki penamaan yang tidak hanya berkaitan dengan keraton atau kerajaan yang ada di daratan, tetapi wilayah geografis Kabupaten Sumenep. Toponim pada sejumlah wilayah di Sumenep yang meliputi wilayah administrasi Kabupaten Sumenep berupa desa dan kelurahan yang melekat pada sejarah Kabupaten Sumenep melalui aspek sosial-budaya di tiap-tiap desanya.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk kebahasaan pada toponimi nama-nama desa di Kabupaten Sumenep serta menelaah nama-nama desa berdasarkan aspek penamaan yang terdapat pada toponim desa tersebut. Pada penamaan (toponimi) suatu tempat dapat muncul atas peristiwa alam atau budaya yang berkaitan dengan mitos suatu daerah.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, berjudul “Regional Toponymy in Cirebon Regency: An Ethnolinguistic Study” oleh Nani Darheni pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan meneliti cerminan kondisi psikologis dan kondisi ideologis masyarakat Cirebon terhadap pemberian nama daerah atau regional di Cirebon yang meliputi nilai-nilai, keyakinan, dan harapan agar nama yang diberikan sesuai dengan tuntutan masyarakat Cirebon. Penelitian lain yang



sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul “Toponymic Lexicon of River Culture in Central Kalimantan: An Ethnosemantic Study” oleh Andi Indah Yuliantia, Ika Nurhayanib, dan Hamamahc pada tahun 2020. Penelitian ini mencoba menggali toponimi penamaan sungai yang terdapat di Kalimantan tengah dari segi penamaan wilayah, hal tersebut dihubungkan dengan letak tempat tinggal masyarakat Kalimantan Tengah yang mayoritas tinggal di sepanjang daerah aliran sungai besar.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya, terletak pada data yang akan diteliti yakni toponim desa-desa di Kabupaten Sumenep. Toponim desa-desa di Kabupaten Sumenep dapat ditinjau melalui letak geografis, budaya, serta filosofis budaya terdahulu. Maka dari itu, perbedaan-perbedaan yang terjadi pada toponim desa-desa di Kabupaten Sumenep tersebut dapat menjadi kajian aktivitas budaya etnik yang dapat dikaji berdasarkan etnosemantik melalui bahasa dengan relasi antara penutur masyarakat Kabupaten Sumenep dengan budaya yang ada.

### **Materi dan Metode**

Dalam toponimi desa di Kabupaten Sumenep berupa kata. Ramlan (2001:33) mengatakan kata merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari atas satu atau beberapa morfem, sedangkan morfem merupakan satuan terkecil yang tidak memiliki satuan lain sebagai unsurnya. Dalam proses pembentukan kata-kata merupakan proses morfologi. Ramlan (2001: 34) menyebutkan terdapat tiga proses morfologi, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Menurut Sudaryat (2009: 10), menyebutkan terdapat tiga aspek mengenai penamaan, yaitu: 1) Aspek perwujudan adalah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang berdasarkan latar fisik lingkungan alam tersebut, baik yang berkaitan dengan perairan, rupa bumi, maupun lingkungan alam (2) Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial yang berperan penting atau yang berkuasa di wilayah tersebut, 3) Aspek kebudayaan dalam penamaan tempat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, mata pencaharian, bahasa, kesenian, pengetahuan,



teknologi, dan organisasi sosial. Sehingga, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif. Peneliti mengelompokkan dan mengidentifikasi penamaan desa di Kabupaten Sumenep dengan konteks data yang telah ada. Data dalam penelitian adalah nama-nama desa di Kabupaten Sumenep berbentuk frasa. Sumber data diperoleh melalui dokumen administrasi pemerintahan Kabupaten Sumenep, seperti buku dan dokumen lain yang mendukung.

Data yang telah dikoreksi, kemudian disajikan dengan mengoreksi terhadap pengumpulan data yang telah dilakukan berdasarkan bentuk morfologinya atau bentuk kebahasaan pada nama-nama desa di Kabupaten Sumenep. Kemudian, mencari makna dari nama-nama desa menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan melalui dua cara, yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual dengan membandingkan makna yang terkandung terhadap makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa. Sedangkan metode padan ekstralingual dengan menganalisis hubungan makna terhadap unsur yang berada di luar bahasa. Penyajian data menggunakan bentuk deskripsi dengan metode informal yang disajikan dengan uraian.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Monomorfemis

Bentuk suatu kata dapat terdiri dari satu morfem yang membentuknya morfem bebas. Monomorfemis disebut juga morfem tunggal. Nama-nama desa di Kabupaten Sumenep yang berbentuk monomorfemis, yakni Desa Keles, Desa Bates, Desa Tonduk, Desa Pagar, dan Desa Sonok.

*Keles* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:286) memiliki arti *perreng keles* sebagai salah satu jenis pohon bambu. *Bates* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:47) berarti batas. *Tonduk* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:720) memiliki arti *talok*, *tellok* atau dalam bahasa Indonesia berarti tunduk dan takluk. *Pagar* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:512) memiliki arti *bakkor* atau dalam bahasa Indonesia berarti bunyi burung perkutut atau merpati yang



mendekut atau memeram. *Sonok* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:665) memiliki arti *suruk; nyono* dalam bahasa Indonesia berarti menyeluduk atau menyusup dengan merangkak atau membungkuk.

## b. Polimorfemis

Suatu kata dapat berubah menjadi kata baru, hal tersebut yang terjadi pada kata polimorfemis. Polimorfemis adalah suatu kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Morfem yang terdapat pada kata polimorfemis biasanya hadir dalam bentuk kata yang mengalami perubahan proses morfologis seperti imbuhan (afiksasi). Nama-nama desa di Kabupaten Sumenep yang berbentuk polimorfemis, yakni Desa Sadulang, Sapeken, Sogian, batuan, Patean, Kebunan, Jabaan, Poteran, Paseraman, Pananggungan, Paberasana, Pamolokan, Pangarangan, Kalikatak, Kalisangka, Aengmerah, Karangbudi, Batuampar, Batuputih, Kebonagong, Padangdangan, Panaongan, Pasongsongan, Karangangka, Tambaksari, Dan Aengtongtong.

### 1) Polimorfemis berafiks

Prefiks dalam bahasa Madura sebagai afiksasi yang sama sekali tidak mengalami perubahan fonem, kecuali terhadap prefiks {N-}. Pada nama-nama desa di Kabupaten Sumenep terdapat penamaan yang memiliki imbuhan di awal berupa prefiks *sa-*, dan prefiks *pa-* yakni Desa Sadulang, Palasa, Pakondang, dan Sapeken. Berikut deskripsi beberapa toponim desa tersebut.

Desa *Sadulang* /dhulang/ terdiri atas kata dasar *dhulang* (v) + prefiks {sa-}, merupakan bentuk kata polimorfemis berafiks. *Dhulang* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009: 142) memiliki arti menyuapi. Prefiks sa- sebagai bentuk derivatif yang memiliki makna satu. Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa *Sadulang* memiliki makna 'satu kali menyuapi'. Hal tersebut sesuai dengan keadaan desa tersebut yang berada di ujung pantai, yang mana apabila ingin mengambil ikan hanya dengan satu kali suap atau satu kali tangkap banyak mendapat ikan.

Desa *Palasa* terdiri atas kata dasar *lasa* + prefiks {pa-}, merupakan bentuk kata polimorfemis berafiks. *Lasa* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009: 359) memiliki makna rata (ttg. jalan). Prefiks pa- sebagai bentuk derivatif yang mengartikan menyuruh menjadikan alat untuk seperti tersebut pada



bentuk dasar. Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Palasa memiliki makna 'sebuah desa yang rata'. Hal yang dimaksudkan tersebut, Desa Palasa tersebut pernah mendapati sebuah bencana besar yang membuat pasukan kerajaan Bali terdampar di desa tersebut.

Sufiks dalam bahasa Madura dikenal dengan *panotèng* yang imbuhan nya terletak di akhir kata dasar. Pada nama-nama desa di Kabupaten Sumenep terdapat penamaan yang memiliki imbuhan di awal berupa sufiks *-an* yakni Desa Sogian, Poteran, Totosan, Batuan, Patean, Bulla'an, Palongan, Kacongan, Kebunan, Jabaan, Tenonan, dan Moangan. Berikut deskripsi salah satu toponim desa tersebut.

Desa *Poteran* terdiri dari kata dasar *poter* + sufiks {-an} sebagai bentuk kata polimorfemis berafiks. *Poter* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:562) berarti putar. Sufiks {-an} merupakan bentuk derivatif berarti alat untuk melakukan perbuatan pada bentuk kata dasar tersebut. Sufiks *-an* pada nama Desa *Poteran* sebagai penanda tempat atau penanda lokatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa *Poteran* bermakna 'suatu desa yang berputar'. Hal yang dimaksudkan sesuai dengan legenda di desa tersebut, yakni dahulu desa ini diterbangi banyak burung poter yang mengelilingi desa tersebut.

Konfiks dalam bahasa Madura merupakan imbuhan awal ditambah imbuhan akhir (*panotèng*). Pada nama-nama desa di Kabupaten Sumenep terdapat penamaan yang memiliki imbuhan awal dan akhir berupa konfiks {pa-an} yakni Desa Paseraman, Paberasan, Pakandhangan, Pananggungan, Padangdangan, Panaongan, dan Pasongsongan, Berikut deskripsi salah satu toponim desa tersebut.

Desa *Paberasan* terdiri dari kata beras + konfiks {pa-an} sebagai bentuk kata polimorfemis berafiks. *Beras* dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti padi yang telah terkelupas kulitnya. Konfiks {pa-an} dalam bahasa Madura berarti suatu tempat terhadap kata dasar yang melekatinya. Sehingga, Desa *Paberasan* bermakna 'suatu desa atau tempat penghasil beras' yang mana pada tahun 1762-1811 sebagai pemasok beras Keraton Sumenep, bahkan hingga saat ini desa *Paberasan* selalu menjuarai lomba yang diadakan di Dinas Pertanian karena desa yang subur dan makmur.



## 2) Polimorfemis Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan kata yang menggabungkan dua bentuk kata dasar atau lebih yang berbeda. Desa yang memiliki toponim berbentuk polimorfemis kata majemuk, yaitu Desa Kalikatak, Karangbudi, Kalingayar, Aengmerah, Aengbaja, Aengdake, Bancamara, Batuampar, dan Karangnangka. Berikut deskripsi salah satu toponim desa tersebut.

Desa *Kalikatak* merupakan bentuk kata polimorfemis kata majemuk, yang terdiri dari bentuk kata monomorfemis *kali* dan bentuk polimorfemis *katak*. *Kali* dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna pula sungai. *Katak* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:277) bermakna katak (kodok). Sehingga, Desa *Kalikatak* memiliki makna ‘tempat dimana berkumpulnya atau banyaknya katak di sungai atau kali’ yang terdapat di daerah tersebut. hal tersebut sesuai dengan legenda wilayah desa tersebut.

### Aspek Penamaan

#### a. Aspek Perwujudan

Dalam aspek perwujudan, penamaan cenderung berkaitan dengan bumi yang dianggap sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudarjat (2009: 12) membagi aspek ini dalam tiga kelompok, yakni wujud perairan, wujud rupabumi, serta wujud lingkungan alam. Penamaan nama-nama desa di Kabupaten Sumenep, terdapat aspek perwujudan: air, yakni Desa Aengtongtong dan Aengbaja Raja yang dideskripsikan sebagai berikut.

Desa Aengtongtong terdiri dari kata aeng dan tong-tong. Aeng dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:7) bermakna air. Tong-tong bermakna jinjing. Maksud dari penjabaran tersebut berkaitan dengan penggambaran masyarakat desa tersebut yang kesulitan dalam mencari sumber air di desa tersebut sehingga membuat masyarakat desa tersebut menjinjing air dari luar desa. Desa Aengbaja Raja terdiri dari kata aeng, bhaja(h), dan raja(h). *Aeng* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:7) bermakna air. *Baja* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:56) berarti buaya. *Raja(h)* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:570) berarti besar. Maksud dari penjabaran tersebut berkaitan dengan wilayah



desa tersebut yang saat ini masih terdapat atau tidak waduk atau air yang terdapat buaya besar di desa tersebut.

Penamaan nama-nama desa di Kabupaten Sumenep, terdapat aspek perwujudan: rupabumi, yakni Desa Jurang. Jurang dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia bermakna jurang (lembah yang dalam dan sempit serta curam dindingnya). Penamaan desa ini sesuai dengan bentuk desa tersebut yang banyak jurang dan curam.

Penamaan nama-nama desa di Kabupaten Sumenep, terdapat aspek perwujudan: lingkungan alam, yakni Desa Cempaka, Kolpo, dan Jambuir yang dideskripsikan sebagai berikut.

Desa Cempaka dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:110) bermakna *campaka* atau dalam bahasa Indonesia bermakna ‘bunga yang berwarna kuning dan berbau harum’. Penamaan desa ini sesuai dengan aspek perwujudan lingkungan alam: tumbuhan, terlepas apakah masih dijumpai bunga cempaka di wilayah tersebut maupun tidak. Desa Kolpo dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:318) bermakna *klopo* yang bermaksud pada nama jenis pohon yang kayunya bermanfaat. Penamaan desa ini sesuai dengan aspek perwujudan lingkungan alam: tumbuhan, terlepas apakah masih dijumpai pohon kolpo di wilayah tersebut maupun tidak. Desa Jambuir menurut sejarah desa tersebut merupakan pohon yang berbuah manis, dimana buah tersebut banyak mengandung air yang menjadi tempat persembunyian ratu bali yang hampir kalah dalam perang.

#### **b. Aspek Kebudayaan**

Aspek kebudayaan dalam penamaan tentunya berkaitan dengan sejarah, budaya, dan bahasa yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Sumenep terdapat juga aspek kebudayaan berupa legenda yakni Desa Sawah Sumur dan Gadu Barat sebagai berikut.

Desa Sawah Sumur merupakan salah satu desa di Kecamatan Arjasa yang asal usul toponiminya dari sebuah legenda. Dahulu terdapat seekor anjing yang berlari-lari di persawahan milik masyarakat, anjing tersebut mengais-ngaiskan kakinya di tempat itu, dan muncul mata air yang luar biasa deras. Mata air tersebut dijadikan sumur yang kemudian di alirkan ke persawahan



penduduk. Kejadian tersebut membuat sumur yang terdapat di persawahan diabadikan menjadi nama sebuah desa.

Desa Gadu Barat merupakan salah satu desa di Kecamatan Ganding yang asal-usul toponiminya dari sebuah legenda. Konon saat itu, Raja Arya Wiraraja memperistrikan Nyai Za asal desa lembung Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Selang beberapa tahun kemudian Nyai Za hamil, pada saat kehamilannya Nyai Za melewati beberapa perjalanan dari beberapa yang ia lewati hingga akhirnya Nyai beristirahat dan mengaduh, karena merasa tidak kuat lagi untuk berjalan, yang kemudian dikenal menjadi nama Desa yaitu "Gadu Barat" yang letaknya berada di bagian barat Kecamatan Ganding.

### Simpulan

Hasil temuan dan analisis dalam satuan kebahasaan yang digunakan pada toponimi desa di Kabupaten Sumenep berbentuk kata monomorfemis dan polimorfemis. Desa yang memiliki bentuk kata monomorfemis yakni Desa Keles, Bates, Tonduk, Pagar, dan Sonok. Toponimi yang berbentuk polimorfemis berafiks prefiks meliputi Desa Sadulang, Palasa, Pakondang, dan Sapeken. Toponimi yang berbentuk polimorfemis berafiks sufiks meliputi Desa Sogian, Poteran, Totosan, Batuan, Patean, Bulla'an, Palongan, Kacongan, Kebunan, Jabaan, Tenonan, dan Moangan. Toponimi yang berbentuk polimorfemis berafiks konfiks meliputi Desa Paseraman, Paberasan, Pakandhangan, Pananggungan, Padangdangan, Panaongan, dan Pasongsongan. Selanjutnya, ditemukan bentuk kata polimorfemis kata majemuk pada toponimi nama-nama desa di Kabupaten Sumenep, yakni Desa Kalikatak, Karangbudi, Kalingayar, Aengmerah, Aengbaja, Aengdake, Bancamara, Batuampar, dan Karangangka.

Latar belakang toponimi desa di Kabupaten Sumenep meliputi dua aspek. Pertama, aspek perwujudan ditemukan toponimi perwujudan air, yakni Desa Aengtongtong dan Aengbaja Raja; ditemukan aspek perwujudan rupa bumi yakni Desa Jurang; ditemukan aspek perwujudan latar lingkungan alam: tumbuhan, yakni Desa Cempaka, Kolpo, dan Jambuir. Selanjutnya, ditemukan aspek kebudayaan yakni berupa legenda yakni Desa Sawah Sumur dan Desa Gadu Barat.





### Rujukan

- Darheni, Nani. 2018. Regional Toponymy in Cirebon Regency: An Ethnolinguistic Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 231.
- Hamamahc , Andi Indah Yuliantia, dan Ika Nurhayanib. 2020. Toponymic Lexicon of River Culture in Central Kalimantan: An Ethnosemantic Study. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 11, No. 2.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryat, Y. dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.